BAB III

PENUKARAN MATA UANG LOGAM

DI PASAR SIMO SURABAYA

A. Deskripsi Lingkungan Pasar Simo Surabaya

Pasar merupakan pusat dan tempat bertemunya pedagang dan pembeli. Di pasar juga terdapat kegiatan lain selain jual beli, namun kegiatan itu masih berhubungan dengan jual beli, semisal jasa parkir, angkutan umum dan sebagainya.

Sebagai sentrum perniagaan, pasar merupakan limpahan dan luapan hasil pertanian, peternakan, kerajinan, perikanan bahkan hasil perindustrian dan hampir semua produk yang dihasilkan pedesaan dan perkotaan. Untuk itulah pasar seakan tak pernah sepi dari manusia sebagai salah satu bentuk interaksi dan komunikasi.

Setiap pasar mempunyai ciri khas tersendiri, itu terpaut dan terkondisi oleh kebutuhan masyarakat dan roda perekonomian, terkadang pasar hanya ramai pada hari-hari tertentu "pasaran". Dimana pasar itu hanya melakukan aktivitas pada gilirannya, yang umumnya di daerah pedesaan, seperti pasar Minggu dan pasar Senin, atau yang menjual barang dan dagangan tertentu seperti pasar lembu, pasar buah, sampai pasar "loak" (pasar yang menjual barang bekas pakai). Dan masih banyak lagi pasar-pasar yang keberadaannya terkondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kita bicara tentang pasar maka dibenak kita terlintas tentang semua kebutuhan hidup yang tersedia di sana. Untuk itulah kita sering mencari kebutuhan sehari-hari kita ke pasar yang kita anggap memenuhi selera dan murah terjangkau.

Pasar Simo merupakan pasar yang berada di Surabaya bagian Barat, dari arah Jl. Demak ke arah Selatan, membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit untuk bisa sampai ke pasar Simo Surabaya.[1]Pasar Simo ini berada di bawah naungan Kelurahan Simomulyo. oleh pak Djuhairi (bapak Kepala Lurah yang dulu) tanah tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan pasar.[2] Karena di bawah naungan Kelurahan Simomulyo, ini berarti bahwa pasar Simo merupakan salah satu sumber pendapatan kas Kelurahan. Pendapatan ini diperoleh dari beberapa retribusi yang dikenakan kepada pedagang pasar Simo Surabaya.

Untuk penarikan retribusi pasar ini ada yang dibayar dengan sistem harian dan ada pula dengan sistem bulanan. Untuk retribusi harian, ini merupakan retribusi kebersihan yang dikenakan kepada semua penjual, baik penjual tetap maupun penjual musiman. Sedangkan untuk retribusi bulanan, ini merupakan retribusi untuk keamanan setempat. Pengaturan tentang berapa besar retribusi yang harus dibayar oleh pedagang tetap di pasar Simo ditentukan oleh berapa luas los atau kios yang ditempati untuk berjualan dan berapa banyak atau berapa berharganya barang yang ditinggal dalam kios tersebut.

---

[1] Peta letak pasar Simo Surabaya terlampir
[2] wawancara dengan bapak wakil Lurah Simomulyo, tgl 22-11-2008, 10.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun setting yang lainnya akan dibahas di bawah ini.

1. Setting Geografis

Bila dilihat dari geografisnya pasar ini berada di wilayah Kelurahan Simomulyo Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Pasar Simo menghadap ke dua arah, arah Utara pada arah jalan Kalikundang dan arah Selatan pada jalan Simorejo Timur IV.

Secara keseluruhan bangunan pasar Simo mempunyai areal seluas ± 1.368 m².

Dengan rincian sebagai berikut:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan Simo Magrejo
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Simorejo Timur IV
c. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Simorejo Timur I
d. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Kalikundang

Sedang daerah yang membatasi Kelurahan Simomulyo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Asemrowo
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sonokwijenan
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sukomanunggal
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Petemon

2. Kondisi Demografis

Pasar Simo merupakan pasar yang heterogen, yang dimaksud dengan pasar heterogen di sini adalah pasar umum artinya pasar tersebut tidak hanya memperjual belikan beberapa macam barang saja melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga kebutuhan sehari-hari, mulai dari sayur mayur, lauk pauk dan sebagainya. dengan modal pasar heterogen semakin memudahkan para konsumen untuk berbelanja.

Melihat keadaan yang demikian, untuk menjaga peraturan, pasar Simo membuat bagian-bagian atau los-los. Namun penataannya tidak dikelompokkan secara khusus, (misalnya penjual sayur dengan sayur, ikan dengan ikan), tapi di sini penataannya dilakukan secara acak atau masih campur baur.

Para pedagang ada yang menempati kios-kios permanen dan ada pula yang tidak permanen serta lesehan. Selain itu ada pula yang menempati bangku-bangku untuk menggelar dagangannya. Mengenai perinciannya adalah kios permanen sebanyak 35 pedagang, tidak permanen sebanyak 29 pedagang, lesehan sebanyak 6 pedagang, Untuk yang terakhir ini, biasanya untuk menjual sayuran, makanan pasar, dan para pendatang yang tidak tetap (misalnya penjual ikat rambut, gerabah, sandal, dan lain-lain).

Adapun data mengenai pedagang di pasar Simo dapat diuraikan sebagai berikut:

Data Pedagang Pasar Simo Surabaya

No	Keterangan	Jumlah
1.	Pedagang yang menjual sayur mayur	11
2.	Pedagang yang menjual sembako	6
3.	Pedagang yang menjual ayam	5
4.	Pedagang yang menjual ikan	6
5.	Pedagang yang menjual daging sapi	3
6.	Pedagang yang menjual buah-buahan	3
7.	Pedagang yang menjual kelapa	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	Pedagang yang menjual jajan pasar	6
9.	Pedagang yang menjual jajan renteng	2
10.	Pedagang yang menjual jamu	3
11.	Pedagang yang menjual baju	2
12.	Pedagang yang menjual nasi	8
13.	Pedagang yang menjual tahu tempe	3
14.	Pedagang yang menjual krupuk	3
15.	Pedagang yang menjual gerabah	1
16	Pedagang yang menjual bunga7rupa	1
17.	Pedagang yang menjual ikat rambut	3
18.	penggilingan daging+bumbu	1
19	Pedagang yang menjual tirai	1
	Jumlah	70

Para pedagang tetap di pasar Simo tidak hanya berasal dari masyarakat Simo saja, akan tetapi ada yang berasal dari daerah lain. Untuk konsumen pasar Simo ini hanya sebatas para penduduk yang tinggal di sekitar pasar saja. Hal ini dikarenakan banyaknya pasar yang berdekatan dengan pasar Simo dengan jarak tempuh yang tidak begitu jauh, seperti pasar asem dan pasar pacuan kuda.

B. . Praktek pelaksanaan Jual Beli di Pasar Simo Surabaya

Di pasar Simo praktek pelaksanaan jual beli ada beberapa cara yang digunakan yakni dengan cara memperlihatkan barang, cara mempengaruhi calon pembeli, cara menawarkan harga yang disepakati, cara melakukan akad, cara menetapkan harga yang telah disepakati, cara melakukan akad, cara melakukan ijab qabul, cara melakukan penyerahan barang dll.

Sebagian besar para pedagang di pasar Simo Surabaya adalah pedagang baru, sehingga mereka dalam melakukan tata cara pengaturan tempat dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan cukup baik. Cara pengaturan tempat dilakukan dengan rapi sehingga di samping dapat menampung barang dagangan yang ada juga memiliki daya tarik bagi pembeli. Seperti halnya yang dilakukan oleh pedagang sayur dan ikan, mereka mengelompokkan dan menatanya satu per satu.

Sedangkan pengaturan tata letak peralatan dengan meletakkan timbangan beserta anak timbangannya di depan penjual. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penimbangan barang. Namun adapula pedagang yang meletakkan timbangan disampingnya, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi hilangnya anak timbangan.

Untuk para penjual di pasar Simo Surabaya, sikap mempengaruhi calon pembeli ada 2 macam yaitu lemah lembut dan kasar. Kedua sikap tersebut dilakukan menurut keadaannya yakni, jika pembeli bersikap kasar, maka penjual pun bersikap kasar dan sebaliknya. Sebab sering terjadi calon pembeli menghina barang dagangan penjual. Penghinaan tersebut dimaksudkan agar mental penjual jatuh, kemudian menurunkan harga barangnya sedikit lebih rendah dari biasanya.

Bagi pedagang yang sebelumnya sudah siap mental, hinaan tersebut disambut dengan senyum-senyum saja, tetapi bagi yang tidak siap mental sebelumnya, maka tindakannya bukan menurunkan harga melainkan marah-marah, karena penjual merasa barang dagangannya dihina.

Dan untuk memudahkan jual beli, antara penjual dan pembeli perlu menggunakan bahasa yang dapat dipahami antara keduanya. Adapun bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura. Kerena mayoritas masyarakat Simo terdiri dari orang Jawa dan Madura. Namun dari pihak pembeli adapula yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa ini digunakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa.

Adapun cara membahasakan ada 2 cara, yakni ada yang luwes dan ada yang kaku. Cara yang luwes disebabkan baik penjual ataupun pembeli sama-sama mengerti bahasa yang digunakan, sedangkan yang kaku disebabkan karena mereka tidak begitu mengerti bahasa yang enak digunakan, kadang ada sedikit bahasa Maduranya, tetapi mereka tetap mengerti apa yang diomongkan.

Bagi para penjual cara menawarkan harga antara pelanggan dengan yang bukan pelanggan memiliki perbedaan, terkadang selisihnya Rp 1000 sampai Rp 2000. Sedangkan cara mengemukakan tawar menawar bagi pihak penjual ada 2 cara yaitu cara yang wajar dan yang tidak wajar. Yang dimaksud wajar adalah suatu penawaran yang tidak bermaksud menjerumuskan pembeli dengan harga mahal. Misalnya harga standard yang digunakan adalah Rp 4000, maka pedagang menawarkan harga kepada pembeli sekitar Rp 4500 atau Rp 5000. Namun adapula pedagang yang menawarkan harga secara tidak wajar, hal ini dilakukan kepada calon pembeli yang telah biasa melakukan penawaran secara berbelit-belit.

Untuk akad jual beli dilakukan ketika jual beli berlangsung dan tempat akadnya pun diwaktu jual beli berlangsung, artinya antara akad jual beli dan tempat akadnya tidak terjadi tenggang waktu yang begitu lama. setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkanlah ijab qabul dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan bahasa dan ada pula yang menggunakan isyarat.

C. Proses Terjadinya Penukaran Uang Logam di Pasar Simo Surabaya

Uang adalah standar yang terdapat pada barang dan tenaga. Oleh karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mengukur tiap barang dan tenaga.[3] Misalnya, harga adalah standar untuk barang, sedangkan upah adalah standar untuk manusia, masing-masing merupakan perkiraan masyarakat terhadap nilai barang dan tenaga orang.

Perkiraan nilai-nilai barang dan jasa ini di negeri manapun dinyatakan dengan satuan-satuan, maka satuan inilah yang menjadi standar yang dipergunakan untuk mengukur kegunaan barang dan tenaga. Satuan-satuan ini menjadi alat tukar (medium of exchange). Satuan-satuan inilah yang disebut dengan uang.

Uang sendiri memiliki empat fungsi yaitu sebagai alat pertukaran (*Medium of Exchange),* unit penghitung *(Unit of Account),* penyimpan nilai *(Store of Value),* standar untuk pembayaran tertangguhkan."[4]

Namun yang terjadi di pasar Simo Surabaya uang bukan saja mempunyai keempat fungsi tersebut di atas. namun dengan uang kita bisa menghasilkan uang. Fenomena ini terjadi ketika berawal dari ketika pada pertengahan tahun 2007 ada seorang pendatang yang mengaku bernama Gus

---

[3] Taqyudin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Dalam Prespektif Islam*, h.29

[4] Eugene A.dulio, *Uang dan Bank*, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husen yang melakukan pengobatan alternatif dengan menggunakan modus penipuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua warga di lapangan voli dengan media mikrofon. Namun tidak hanya dilakukan sendirian, akan tetapi dibantu oleh beberapa asistennya.

Masyarakat Simo pun berbondong-bondong untuk menghadiri acara tersebut, setelah kumpul semuanya, Gus Husen menanyakan beberapa warga yang mempunyai keluhan penyakit, kemudian ia melakukan demo penyembuhan di depan warga setempat.

Di hari ketiga orang tersebut mengumumkan kepada masyarakat, bahwa "bagi warga Simo yang ingin penyakitnya sembuh, maka besok harus membawa logam tipis seratus rupiah yang bergambar wayang sebanyak 5 buah untuk satu orang peserta pengobatan, yang nantinya akan dibuatkan ikat pinggang".

Warga yang tidak tahu menahu bahwa uang tersebut memiliki nilai tukar lebih, besoknya menyerahkan begitu saja kepada Gus Husen. Usaha tersebut rupanya berbuah hasil. Tidak sedikit uang yang terkumpul, menurut saksi mata yang rumahnya dekat lapangan voli, uang tersebut terkumpul sebanyak 1 plastik merah besar.[5] Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi gus Husen, yang akan menukarkan kembali uang tersebut.

Warga baru mengetahui adanya modus penipuan, setelah gus Husen tidak kembali lagi untuk memberikan ikat pinggang seperti yang dijanjikannya. Lebih terkejut lagi ketika beberapa bulan setelah kejadian

[5] Hasil wawancara dengan bu Totok pada tanggal 3 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ada beberapa orang yang datang ke pasar simo untuk menawarkan penukaran uang logam tersebut dengan harga seratus rupiah menjadi tiga ratus rupiah.

Inilah awal dari proses penukaran uang logam tersebut, banyak warga yang mulai memburu serta mengumpulkan uang tersebut untuk ditukarkan dengan nilai yang lebih tinggi. Lambat laun karena uang tersebut mulai sulit dicari dan didapatkan, beberapa pedagang di pasar Simo mulai melakukan tawar menawar harga penukaran kepada pak Kusnadi (orang yang menukari uang logam).

Seperti yang dilakukan salah satu pedagang yang bernama Bu Sumi yang bertransaksi pada bulan Juli 2008, melakukan tawar menawar mulai dari harga 300, 400 kemudian sepakat dengan harga 500 rupiah. Hal serupa dilakukan oleh tacik Ice salah satu pedagang yang menjual jajanan pasar ini, mengaku telah menukarkan uang logam tipis sebanyak 800 keping, akan tetapi bukan dengan pak Kusnadi, beliau melakukan penukaran dengan Ibu Khotimah.

Menurut ibu Didik ketika diwawancarai pada tanggal 6 Agustus 2008, apakah tidak kasihan kepada si penukar, jika penukaran tersebut harganya lebih tinggi dari nilai yang tertera pada uang tersebut menjawab dengan logat Jawanya, *"yo jarno mbak sing penting aku untung, barek an uwonge yo gelem nukari kok"*(ya biar mbak yang penting saya untung, lagi pula orangnya (pak Kusnadi) juga mau menukarkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ditanyakan kepada bapak Kusnadi, apakah beliau tidak mengalami kerugian jika menukarkan 1 uang 100 rupiah menjadi 500 rupiah, beliau mengatakan bahwa nantinya uang ini tidak akan dibuat sendiri. Orang yang notabene bukan warga Simo ini mengaku bahwa nantinya uang tersebut dijual kembali kepada seorang pengepul yang akan mengolah kembali uang logam tersebut, yang mana beliau sendiri tidak mengetahui secara pasti akan dijadikan apa uang logam tersebut.[6]

Penukaran uang logam yang terjadi di pasar Simo, jelas terjadi perbedaan nilai tukar pada uang tersebut. Hal demikian akan memunculkan masalah yakni adanya unsur riba dalam penukaran uang logam tersebut.

Namun disini ada pengungkapan yang menarik mengenai hal tersebut, pengungkapan ini berasal dari bapak Rahman, salah satu pedagang kelapa. Beliau mengungkapkan bahwa beliau tidak merasa bahwa transaksi tersebut merupakan bagian dari riba. Pak Rahman ini mengatakan, jika penukaran uang tersebut dikatakan riba lalu bagaimana jika beliau tidak menukar tapi menjual kandungan logam yang ada pada uang tersebut. Yang dimaksud disini adalah menjual unsur intrinsik yang ada dalam uang tersebut.[7]

---

[6] wawancara pada tanggal 10 September 2008
[7] wawancara pada tanggal 17 September 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id